

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dalam Islam membina setiap muslim dalam upaya menjalani tuntunan Allah dan Rasul-Nya melalui Al-Qur'an dan Hadits. Seluruh ajaran dan tuntunan hidup yang diperintahkan Allah dan rasul; semuanya ada dalam Al-Qur'an dan Hadits; dan cara memahami seluruh ajaran dan tuntunan Allah dan Rasul itu melalui jalur *istidlal*, dengan cara belajar secara komprehensif dilakukan secara komprehensif hingga dapat dipahami secara kognitif dan selanjutnya diaktualisasikan dalam bentuk perilaku, baik ucapan, perbuatan, dan dalam menentukan sikap, artinya nilai-nilai islami yang telah dipelajari melalui proses *istidlal* maupun dari tauladan perilaku dapat ditanamkan dalam diri sehingga bisa menjadi kebiasaan sehari-hari.

Pendidikan sebagai alat untuk menggapai tujuan, Islam adalah tujuannya, itulah hubungan antara keduanya.¹ Adapun jika tanpa melalui jalur pendidikan (*istidlal*) ini akan sangat sulit didapatkan pemahaman tentang Islam, beda halnya yang terjadi kepada para Nabi dan Rasul yang dimudahkan Allah melalui mu'jizat-Nya dalam upaya memahami Islam, melalui *kasyaf* ataupun *riadhah*. Sedangkan untuk manusia biasa, tahap pendidikan dengan

¹ Zulkarnain. *Transformasi Nilai Nilai Pendidikan Islam: Menejemen Berorientasi Link and Match*. Pustaka Pelajar: Bandung, 2008. Halaman 15

cara *istidlal* merupakan cara yang umum dan wajib melalui tahap proses belajar-mengajar secara komprehensif dan dikuatkan dengan aktualisasi dalam bentuk nilai islami dalam diri di kehidupan sehari-hari.

Banyak sekali potensi yang Allah berikan kepada manusia seperti potensi menjadi pemimpin dunia, potensi keberimanan, potensi keberislaman, potensi untuk beribadah, potensi untuk berlaku *hanif* (berlaku lemah lembut kepada sesama makhluk Allah), termasuk potensi dalam menerima proses pendidikan², manusia dengan bertahap akan bisa menyerap apa saja yang diajarkan. Oleh karena itu dalam hal ini manusia makhluk Allah yang dapat diberikan pendidikan, khususnya dalam hal ini adalah pendidikan dan pembelajaran Islam sehingga bisa menjadi nilai dalam dirinya, guna menjalani hidupnya secara islami sepanjang hidupnya.

Kedudukan pendidikan dalam Islam seperti halnya dua sisi mata uang, seperti halnya kedua mata; artinya interkoneksi dan integral satu sama lain, Islam sebagai tujuannya, pendidikan sebagai alat untuk memahami dan menggapai tujuan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar asas, dasar, pedoman menurut agama Islam untuk selanjutnya diinternalisasikan dan ditransformasikan oleh muslim sepanjang hari sepanjang hidup³ Karena sifat pendidikan ini adalah *istidlal* atau proses belajar-mengajar (bukan *kasyaf*), artinya pendidikan Islam di sini dilakukan oleh manusia kepada

² Mohamad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta. Halaman 10-19

³ Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam II*. CV Pustaka Setia: Bandung. 1999. Halaman 14

manusia, pendidikan Islam adalah suatu bimbingan yang diberikan oleh guru kepada murid agar bisa berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam, artinya pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar bisa menjadi muslim yang maksimal yang berpendidikan islami.⁴

Saat kondisi muslim sudah terinternalisasi ajaran Islam, tidak cukup hanya dalam kepala (paham dan tahu ilmu) dan kemudian tidak ditransformasikan (diamalkan), artinya dalam Islam konsep yang dianut adalah ilmu diterima dan selanjutnya ilmu dipraktekkan (teori-praktek), artinya selain telah terinternalisasi pendidikan Islam melalui jalur *istidlal*; selanjutnya adalah kewajiban melakukan transformasi ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari hari, baik yang berkaitan langsung dengan interaksi vertikal kepada Allah, juga yang berkaitan dengan interaksi dengan sesama makhluk Allah.

Internalisasi dan transformasi nilai dalam *tarbiyyah Islâmiyyah* merupakan cara yang dapat dilakukan untuk menjadikan manusia menjadi manusia seutuhnya dengan tuntunan dan tuntutan Islam. Penanaman nilai-nilai yang dapat ditanamkan pada manusia sebagai makhluk yang mempunyai potensi-potensi di atas; dengan nilai-nilai Islami.

Nilai-nilai pokok pendidikan Islam yang mesti ditanamkan kepada manusia itu meliputi; tauhid, ibadah, akhlak *karîmah*.⁵ Pendidikan Islam

⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Islami*. PT. Remaja RosdaKarya: Bandung. 2012. Halaman 43

⁵ Zulkarnain. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar: Bengkulu. 2008. h. 28-30

selalu menyelenggarakan pendidikan agama Islam.⁶ Islam berfungsi sebagai sumber moral dan sumber nilai.⁷ Ciri khas pendidikan Islam adalah senantiasa menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islaminya yakni keimanan (*aqîdah-tauhîd*), akhlak, ibadah (*ubûdiyyah*) serta muamalah,⁸ dalam segala aktifitas kehidupan, di manapun dan kapanpun. Manusia yang telah terinternalisasi dan tertransformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam dirinya, dapat menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islaminya dalam bentuk dan ranah yang luas dan beragam, salah satunya berbentuk karya tulis berupa Qashidah.

Qashidah merupakan salah satu bentuk cara menyampaikan maksud dan tujuan dengan memakai bahasa Arab sebagai dominasi bahasa yang dipakai, seperti syair, natsar yang di Indonesia sendiri dikenal dengan istilah nama sajak, puisi, prosa.

Bahasa yang digunakan dalam bait-bait qashidah, syair dan natsar merupakan bahasa pilihan yang indah dan penuh dengan keunikan *uslûbnya*, sehingga tidak sekedar bahasa ilmu yang digunakan, melainkan juga bahasa-bahasa sastra atau *lughâh al-adâb*.

Kebiasaan dalam melantunkan bait-bait qashidah sudah ada dalam kebiasaan bangsa Arab dan sekitarnya jauh-jauh sebelum Islam datang, yakni pada masa jahiliah, dan sudah banyak terkenal penggubah-penggubah syair

⁶ Lihat. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan*,... h. 26

⁷ Lihat. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan*,... h. 26

⁸ Lihat. Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*,... h. 145

pada masa jahiliah itu di antaranya adalah Imr'u Al-Qais, Zuhair bin Abi Salma, An-Nabîghah Adz-Dzibyâni.

Kebiasaan unik ini berpengaruh sekali dalam eksistensi turunnya mukjizat kepada Nabi Muhammad saw yang pada intinya adalah untuk melemahkan para penggubah qashidah pada masa jahiliah itu, sehingga para penyair jahiliah tidak dapat menandingi gaya bahasa dan natsar-natsar pada Al-Qur'an.

Ketika Islam mulai menyebar ke berbagai belahan dunia ini, lantunan bait-bait qashidah mewarnai kalangan penyair dan sastrawan muslim atau *syu'arâ* dan *udabâ* dari semenjak masa Nabi Muhammad saw, para sahabatnya sampai kepada kalangan para tabi'în, sehingga banyak maha karya sastrawan dan pujangga muslim yang ditorehkan dalam bait-bait qashidah, dan selanjutnya diabadikan dalam bentuk literatur-literatur, kitab-kitab seperti pada masa tabi'în di antaranya adalah qashidah karya Abdul Rahman Ad-Dibâ'i, natsar Al-Barjanzi karya Abu Jafar Al-Barjazi, qashidah Burdah karya Muhamad Al-Busyairi dan lainnya, dengan memakai gaya bahasa dan puisi yang sangat indah.

Pada kurun *al-khulafâ ar-râsyidûn*, kebiasaan mengungkapkan maksud dan tujuan, tidak lepas dari gaya bahasa dan puisi serta *uslûb* bahasa yang indah, mulai dari penyampaian materi ceramah atau khutbah Abu Bakar Siddik ra, Umar bin Khatab ra, Usman bin Affan ra, dan Ali bin Abi Thalib ra; di dalamnya terkandung *uslûb* dan natsar yang indah serta menakjubkan. Tidak hanya sekedar itu, bahkan tiap-tiap suasana yang dianggap menyenangkan atau pun menyedihkan, juga diwarnai dengan bait-bait

qashidah, sampai ketika hendak berangkat berperang, dilantunkan pula nyanyian-nyanyian yang sifatnya motivatif. Qashidah yang ada pada jaman *al-khulafâ ar-râsyidûn* ini di antaranya adalah qashidah Jaljalut, doa Qumail yang keduanya ini milik Ali bin Abi Thalib.

Gaya bahasa dan sastra atau puisi yang terkandung dalam gubahan-gubahan qashidah maha karya pujangga-pujangga muslim tidak sekedar dilantunkan, disenandungkan dan diamalkan dalam situasi-situasi dan kondisi-kondisi tertentu saja, tetapi jauh lebih penting bahwa di dalam bait-bait qashidah maha karya pujangga muslim itu terdandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Internalisasi dan transformasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak sekedar pada diri muslim; tetapi muslimlah dengan segala potensi-potensi yang sudah dimilikinya dapat menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam balutan dan bentuk yang beragam, tidak hanya dalam bentuk tingkah laku dan aktifitas kehidupan secara *dhahir*, tetapi internalisasi dan transformasi nilai Islami bisa dilakukan pada budaya dan tradisi karya yakni qashidah, salah satunya Qashidah Jaljalut karya Ali bin Abi Thalib.

Qashidah Jaljalut adalah qashidah karya Ali bin Abi Thalib sebagaimana dalam bait ke 101 teks Qashidah Jaljalut versi Nurpenceresi bahwa Qashidah Jaljalut adalah lantunan doa Ali bin Abi Thalib, diperkuat juga oleh Yeni Asya Nesriyat dalam bukunya *Tesbihat Cevsen Celcelutiye* yang menyatakan bahwa Qashidah Jaljalut merupakan perkataan Ali bin Abi Thalib, senada juga dengan Bediuzzaman Said Nursi dalam bukunya *Sualar*, juga diperkuat dengan riwayat Salman Al-Farisi yang berdialog langsung

dengan Ali bin Abi Thalib, juga diperkuat dengan sanad Al-Buni pengarang kitab *Syamsul Ma'arif* dan *Manba Ushul Hikmah* yang di dalamnya mensyarah Qashidah Jaljalut, sanad Al-Buni dalam menerima Qashidah Jaljalut ini sampai pada Ali bin Abi Thalib dan Rasulullah Muhammad saw.

Qashidah Jaljalut merupakan jenis qashidah *ibtihalat* dan mengandung maksud isi *madakh*, *i'tizar* dan *wasf*, dengan rima akhir yang khas berupa huruf konsonan *ta sakinah* dan juga penggunaan bahasa qashidah yang mengkombinasikan bahasa Arab dan bahasa Suryani, dan dalam pelantunannya, qashidah ini memakai *bahar thawil* dengan *wazan fa'ulun mafa'iilun fa'ulun mafa'iilun - fa'ulun mafa'iilun fa'ulun mafa'iilun*, juga bisa menggunakan *bahar basith* dengan *wazan mustaf'ilun fa'ilun mustaf'ilun fa'ilun- mustaf'ilun fa'ilun mustaf'ilun fa'ilun*.

Qashidah Jaljalut merupakan qashidah karya sahabat Nabi Muhammad saw dan termasuk keluarganya. Ali bin Abi Thalib termasuk pemeluk Islam pertama dan menerima bimbingan Islam langsung dari Rasulullah saw. Qashidah Jaljalut merupakan teks lantunan doa Ali bin Abi Thalib hanya kepada Allah swt, di dalam teks qashidahnya versi Nurpenceresi, sepenuhnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

Qashidah Jaljalut dijadikan objek penelitian karena qashidah ini belum sepenuhnya dikenal, juga literatur tentang qashidah ini masih tergolong sedikit dan terbatas, dijadikan objek penelitian karena keingin-tahuan peneliti sebagai akibat pernah mendengarkan sebagian lantunan bait-bait qashidah ini di pengajian-pengajian dan juga pondok salaf, juga dilantunkan oleh kakek peneliti sebagai bagian dari penuturan sejarah masa lampau yang diceritakan,

juga ingin menepis anggapan bahwa teks Qashidah Jaljalut ini mengandung unsur okultis sebagaimana dalam kitab karya Al-Buni maupun dalam manuskrip syarah Qashidah Jaljalut karya Ibnu Arobi yang dimuat dalam Perpustakaan Digital Israel, tetapi Qashidah Jaljalut ini murni teks doa Ali bin Abi Thalib yang terkandung di dalamnya nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari latar belakang di atas, peneliti tertarik mengungkap dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qashidah Jaljalut dengan melakukan proses penelitian yang diberi judul penelitian Disertasi: *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Qashidah Jaljalut*.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apa Saja Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Qashidah Jaljalut?
2. Apa Saja Kandungan Sastra dalam Qashidah Jaljalut?
3. Apa Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Qashidah Jaljalut pada Praktek Pendidikan Islam Kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Qashidah Jaljalut
2. Mengidentifikasi Kandungan Sastra dalam Qashidah Jaljalut
3. Mengidentifikasi Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Qashidah Jaljalut pada Praktek Pendidikan Islam Kontemporer

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara teoretis, menggiring pemikiran pada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qashidah Jaljalut dengan konsep *ilm al-yaqin* (menemukan teks Qashidah Jaljalut) menuju *ain*

al-yaqin (meneliti teks, konten dan manfaat nilai Qashidah Jaljalut) dan *haq al-yaqin* (menemukan *asbab wurud* Qashidah Jaljalut).

2. Secara praktis, menggiring pemikiran peneliti, akademisi, pemikir dari budaya teks (*hadharah an-nash*) pada budaya keilmuan (*hadharah al-ilm*) hingga sampai pada tatanan kehidupan dalam bentuk pembiasaan dan budaya kehidupan (*hadharah al-hal*).

E. Kerangka Berpikir

Teori yang digunakan dalam mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Qashidah Jaljalut adalah teori dari Zulkarnain dalam bukunya Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam. Zulkarnain adalah staf Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkulu. Zulkarnain menyatakan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam meliputi aqidah (tauhid), ibadah dan akhlak, muamalah diperkuat oleh Mohammad Daud Ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, dan Ramayulis dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam.

Islam merupakan agama yang benar yang telah diturunkan oleh Allah swt sebagai *dustûr* manusia, yang paling lengkap dan sempurna. Islam sebagai agama yang merupakan *wad'u al-ilâhi* yang diturunkan oleh Allah swt ke muka bumi ini dan dibawa oleh Nabi akhir jaman; Muhammad saw. Islam merupakan tuntunan hidup sepenuhnya, integral, sifatnya *long life education*, komprehensif, karena Islam adalah petunjuk hidup dan kehidupan.

Islam menghapus syariat-syariat agama terdahulu yang telah Allah swt turunkan kepada Nabi-Nabi sebelum Muhammad saw, yang sudah tidak layak untuk dibumikan dan karena perubahan yang dilakukan manusia; dan

selanjutnya Islam menetapkan syariat-syariat murni terdahulu dan menyempurnakannya di dalam Al-Qur'an.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ

الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. (Q.S. Al-Mâ'idah: 3).

Islam merupakan agama yang luas cakupannya, tidak sekedar berlaku bagi kalangan manusia Arab, tetapi Islam keberlakuannya mencakup seluruh manusia di manapun, kapanpun dengan segala perbedaannya dan seluruh makhluk ciptaan Allah swt. Hal ini sesuai dengan *nubuwwah* dan *risâlah* Muhammad saw yang diutus oleh Allah swt untuk seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk rahmat bagi semesta alam. (Q.S. Al-Anbiyâ': 107).

Islam menuntun tata hidup dan kehidupan, seperti *tasâmuh*, *ta'âruf* satu sama lain dengan sederet perbedaan bahasa, bangsa, suku, ras, budaya, agama, alam.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.S. Al-Hujurât: 13).

Islam sebagai agama sempurna, selalu sesuai dan selalu menyesuaikan diri di situasi, kondisi, penuh toleransi, di ruang dan waktu, sampai hari akhir terjadi, sebagaimana mukjizat Al-Qur'an yang abadi dan kekal.

Islam menuntun tata hidup yang mengarah kepada kebahagiaan dunia dan keselamatan di akhirat dengan prinsip-prinsip pokok dasar Islam; mengenal Allah swt; *aqîdatullâh*, *tauhîdullâh*, mengenal Islam; *ubûdiyyah*, *syarî'ah*, *mu'âmalah*, mengenal nabi; *akhlâk al-karîmah*, tata cara hidup Islami.

Dari segi teori kebenaran, dapat dilihat teori monistik multifaset, artinya aktualisasi kebenaran paling tinggi adalah kebenaran *ilahiyah*. Ada empat strata kebenaran; meliputi kebenaran empirik sensual, kebenaran empirik logik dan etik, dan kebenaran empirik transendental. Dilihat dari peran *nash*, terbagi tiga yaitu *ayat*, *isyarat*, *hudan*, *hikmah*.⁹ Kebenaran mutlak adalah yang datang dari Allah swt yakni Islam dan turunannya.

Mengenal Allah swt atau *marîfatullâh* artinya menekankan manusia untuk melakukan ibadah hanya kepada Allah swt dan tidak menyekutukan-

⁹ Amril Mansur. *Paradigma Baru Reformulasi Pendidikan Tinggi Islam*. Sulthan Thaha Press: UI Press. 2006

Nya. Hal ini merupakan *core* dari nilai-nilai kehidupan manusia Islami dan makhluk lainnya di dunia dalam mencapai ridla Allah swt dan kebahagiaan di dunia serta keselamatan di akhirat. Meng-Esakan Allah swt atau *tauhîdullâh* adalah keharusan muslim yang pertama sebelum melakukan keyakinan yang lainnya, karena tauhid inilah yang akan selanjutnya menuntun dan menuntut aktifitas, amalan yang lain dalam Islam. Tauhid adalah perintah Allah swt yang paling utama, maksudnya *ifrâd al-ma'bûd bi al-'ibâdah* yakni menjadikan hanya satu sembah bagi manusia dalam ibadah yakni hanya kepada Allah swt, dan melarang manusia dan makhluk lainnya untuk mempersekutukan-Nya; maksudnya dalam aktifitas berdoa, beribadah, melakukan mualamah tidak sesuai dengan ajaran Islam dan tidak kepada Allah swt.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Sembahlah Allah swt dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. (Q.S. An-Nisâ': 36).

Bertauhid kepada Allah swt meliputi (1) tauhid kepada Allah swt (*tauhid ulûhiyah*) artinya satu-satunya dzat yang hak untuk disembah (*mustahiq ibâdah*), (2) tauhid kerajaan (*tauhid mulûkiyah*) artinya satu-satunya yang menguasai seisi dunia, akhirat dan seluruh ciptaan-Nya, (3) tauhid pengurusan, pemeliharaan (*tauhid rubûbiyah*) artinya satu-satunya yang memelihara dan mengurus manusia dan segala ciptaan-Nya, (4) tauhid nama dan sifat Allah swt (*tauhid asmâ' wa sifât*) artinya kepercayaan bahwa Allah swt itu memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna dan tidak

ada yang dapat memiliki dan menyerupai *asmâ'* dan *sifât* selain Allah swt sendiri, (5) tauhid *i'tiqâdi* maksudnya tauhid yang menggambarkan keyakinan manusia bahwa apa dan siapa pun yang ada, baik fisik maupun meta fisik, adalah ciptaan Allah swt, tauhid ini adalah untuk memantapkan tauhid *rubûbiyah*, (6) tauhid *qauli* yakni kepercayaan pada keEsaan Allah swt yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat tauhid (*syahâdat*), *basmalah*, *hamdalah*, (7) tauhid *amali* yakni realisasi dari kepercayaan dan keyakinan yang diekspresikan dengan bentuk *action* manusia sehari-hari dengan keadaan sadar dan penuh keikhlasan dengan harapan mendapat ridla Allah swt. Tauhid-tauhid inilah yang menjadi nilai dalam pendidikan Islam yang paling utama dan luhur.

Prinsip Islam selain tauhid adalah mengenal agama (*ma'rifât ad-dîn*) yakni agama Islam yang dibawa oleh Muhammad saw. Dalam mengenal Islam ini setidaknya ada tiga tingkatan agar manusia memahami secara utuh agamanya; (1) Islam, maksudnya masuk dalam damai (*aslama amrahu ilallâh*) artinya mengarahkan perkara dan segala urusannya hanya kepada Allah swt. Secara istilah Islam artinya memasrahkan diri kepada Allah swt, bertauhid dan tunduk patuh, taat, membebaskan diri dari syirik dan musyrik. Dalam Islam ada lima rukun pokok yakni dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, puasa, zakat, serta berhaji ke rumah Allah. Termasuk di dalam Islam itu ada prinsip muamalah yang Islami seperti berniaga, nikah, waris, pidana, negara, jihad, perdamaian dan lainnya. (2) Iman, secara bahasa artinya membenarkan dengan disertai percaya dan amanah. secara istilah iman artinya pernyataan dengan lisan dan meyakinkannya dalam hati dan

selanjutnya diaplikasikan dengan anggota badan. Dalam Iman ada enam rukun pokok yang meliputi kepercayaan kepada Allah swt, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, hari akhir dan kepercayaan kepada qadla dan kadar-Nya; bahkan termasuk di dalam rukun pokok ini kepercayaan kepada hal *ghâ'ib* dan *sam'iyât*. Iman juga memiliki cabang-cabang setidaknya ada tujuh puluh tujuh cabang, dan yang paling utama dari cabang ini sebenarnya adalah kalimat tauhid kepada Allah swt, dan yang paling rendahnya adalah membuang sampah yang ada di jalan yang menjadi tempat lewat. (3) Ihsan, secara bahasa adalah berbuat kebajikan; segala sesuatu yang menyenangkan dan terpuji. Ihsan dari segi kata memiliki dua arti, (a) memberikan kebaikan kepada orang lain (*ahsana ilâ fulân*), (b) memperbaiki perbuatannya dengan cara menyempurnakan dan membaguskan perbuatan itu (*ahsana amalahu*). Secara istilah Ihsan adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw.

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Ihsan itu adalah engkau menyembah Allah swt seolah-olah engkau melihat-Nya, jika tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Allah swt melihat kamu. (H.R. Bukhari).

Prinsip Islam selain tauhid dan agama Islam adalah mengenal Nabi yang membawa amanah Islam, yaitu Muhammad saw bin Abdullah bin Abdul Muthâlib bin Hasyim yang merupakan keturunan Arab Quraisy, dan Arab itu dari keturunan Ismail bin Ibrahim as, dilahirkan di Makkah dan wafat di Madinah dengan usia enam puluh tiga tahun. Muhammad adalah seorang Nabi dan Rasul yang diutus Allah swt untuk segala alam ciptaan-Nya,

termasuk manusia dan jin. Muhammad saw diangkat menjadi Nabi dengan turunnya surat Al-‘Alâq, dan selanjutnya diangkat menjadi Rasulullah dengan turunnya surat Al-Muddatsir.

Allah swt mengutus Muhammad saw untuk menghilangkan syirik dalam diri manusia dan makhluk lainnya, menyeru kepada *tauhidullâh*, menyempurnakan *akhlâk al-karîmah*.

Dalam upaya penyebaran risalah dan dakwah Islam, Muhammad saw memprioritaskan suri tauladan (*uswah hasanah*) dan akhlak mulia kepada ummat dan semua yang diajaknya. Muhammad saw sangat disegani tidak sekedar oleh ummat Iman, tetapi oleh musuhnya, karena dalam proses menyeru di dalam dakwahnya memakai nilai-nilai akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya Aku diutus oleh Allah swt untuk menjadi penyempurna akhlak yang mulia. (H.R. Baihaqi).

Dalam konteks kehidupan, Muhammad saw memberikan contoh bagaimana perilaku dan tata tertib berakhlak kepada Allah swt, berakhlak kepada dirinya sendiri, berakhlak kepada sesama makhluk baik manusia, maupun alam-alam dan seisinya, sehingga kesempurnaan akhlak Nabi itu adalah apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an, yang harus menjadi dasar berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sampai hari akhir.

Ciri kesempurnaan Islam ada pada nilai-nilai pendidikan Islam yang telah diterapkan oleh Rasulullah saw, para Sahabatnya, Tabi'în yang telah mencapai kurun waktu empat belas abad lebih, nilai-nilai Islam itu telah menyebar dan mewarnai seluruh penjuru dunia dari mulai *hadlârah Islâm*,

tsaqâfah Islâm, tamaddûn, sampai kepada kitab-kitab klasik karya sastrawan-sastrawan muslim, di samping kitab-kitab agama seperti tafsir, hadits, fiqih; juga banyak kitab-kitab kedokteran, musik, falak, hisab, matematika, dan kitab-kitab sastra seperti qashidah.

Nilai-nilai pendidikan Islam itu yang pada intinya bersumber didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Muhammad saw, tetapi kenyataannya karena disebabkan perkembangan jaman dan generasi Islam dan karena proses akulturasi kebudayaan manusia dari pra Islam pada Islam yang memiliki perbedaan, baik di dalam kemasyarakatan dan adat istiadat; maka para sastrawan dan ilmuwan muslim memunculkan karya-karyanya yang penuh nilai-nilai Islami sebagai dakwah Islamnyadari semua disiplin ilmu, dari karya inilah nilai-nilai pendidikan Islam terkandung, terlepas dari yang dapat dipertahankan dan tidaknya nilai-nilai yang terkandung.

Untuk menciptakan ilmuwan Islam itu tiada lain adalah jerih payah, usaha dan perjuangan Rasulullah saw, sehingga Islam dapat tetap dihargai dunia apabila senantiasa memelihara nilai-nilai Islamnya, seperti nilai-nilai persatuan, persaudaraan, *tasâmuh*, di samping nilai-nilai pokok Islam yakni tauhid, aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Keberhasilan pendidikan Islam secara dominan terdiri dari konsep-konsep Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits, dan kitab-kitab tarikh, yang menceritakan kejayaan Islam pada masa jayanya dan banyak lagi kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan lembaga dan institusi Islam untuk digali nilai-nilai dan relevansinya untuk mencapai kesalehan hidup dan kemajuan Islam. Tidak hanya dalam Al-Qur'an, kitab-kitab Hadits, fiqih, sejarah saja yang

tersirat dan tersurat di dalamnya nilai-nilai pendidikan Islam untuk diambil relevansinya dalam konteks kemajuan dan kejayaan Islam di akhir jaman, akan tetapi terdapat pula dalam kitab-kitab klasik karya para ulama terdahulu dalam lipatan bait-bait qashidah seperti qashidah Barjanzi, qashidah Burdah, qashidah Diba'i, qashidah Birhatiah, qashidah Jaljalut karya Ali bin Abi Thalib dan ratusan jenis qashidah lainnya yang termaktub dalam lipatan kitab-kitab klasik maha karya ulama-ulama Islam, semuanya itu harus diungkap dan diteliti nilai-nilai pendidikan Islamnya untuk diambil relevansi dan manfaatnya dalam kehidupan saat ini. Salah satu qashidah yang harus diteliti adalah qashidah Jaljalut karya Ali bin Abi Thalib.

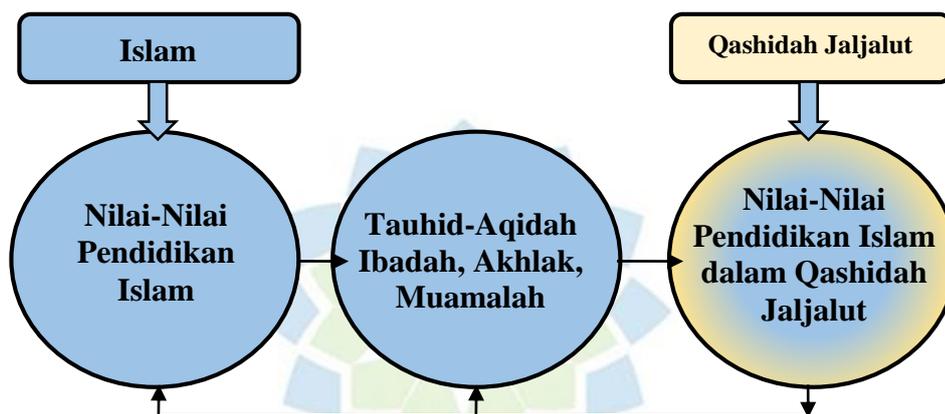
Qashidah Jaljalut merupakan teks qashidah yang berbentuk bait-bait sebanyak 101 versi Nurpenceresi Turki dengan perpaduan bahasa Suryani dan Arab, memakai rima akhir huruf konsonan *ta sakinah*, disenandungkan dengan memakai *bahar thawil wazan fa'ulun mafa'ilun fa'ulun mafa'ilun-fa'ulun mafa'ilun fa'ulun mafa'ilun*, juga bisa memakai *bahar basith* dengan *wazan mustaf'ilun fa'ilun mustaf'ilun fa'ilun-mustaf'ilun fa'ilun mustaf'ilun fa'ilun* merupakan bentuk qashidah *madakh*, *i'tizar* dan *wasf*, juga merupakan qashidah *ibtihalat*. Qashidah Jaljalut terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yakni: aqidah, tauhid, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Penelitian ini menggiring pemikiran kepada implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qashidah Jaljalut dengan menggunakan konsep *ilm al-yaqin*, *ain al-yaqin* dan *haq al-yaqin*.¹⁰ Konsep

¹⁰ Wiji Hidayati. *Pendidikan Islam dala Wacana Integrasi Interkoneksi*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2009

ilm al-yaqin maksudnya menemukan teks Qashidah Jaljalut dan mengenalkannya, konsep *ain al-yaqin* maksudnya melakukan penelitian terhadap teks, konten, dan manfaat nilai dalam Qashidah Jaljalut, dan konsep *haq al-yaqin* maksudnya menemukan *asbab wurud (sanad)* Qashidah Jaljalut.

Tabel Kerangka Teoretis



F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Badiuzzaman Said Nursi. (2014) *Risale'i Kulliyatindan; Sualar*. E-Book; Turki. Dalam bukunya dalam bahasa Turki, terlihat melakukan penjelasan dan analisis secara tekstual terhadap bait-bait Qashidah Jaljalut.¹¹

Analisis Badiuzzaman lebih mendalam dan menguatkannya dengan ayat ayat Al-Quran dan mentafsirkannya, sedangkan peneliti terfokus pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Qashidah Jaljalut, pengidentifikasian kandungan sastra dalam qashidah, dan relevansinya terhadap praktek pendidikan Islam kontemporer.

¹¹https://books.google.co.id/books?id=R7HFAGAAQBAJ&pg=PT628&lpg=PT628&dq=jurnal+of+celcelutiye&source=bl&ots=2VlqM-ISvp&sig=ACfU3U2qPBMVpCPxxFRt_jLfv5McKwAeag&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiOuevE3p35AhU6R2wGHTPJAPEQ6AF6BAgUEAM.

2. Yeni Asya Nesriyat (2011) *Turkce Okunuslu Tesbihat Cevsen Celcelutiye (Ashab-I Bedir Haveli)* Turkce: Arastirma Merkezi. Dalam bukunya dijelaskan bagian bab penjelasan bait Qashidah Jaljalut dalam bahasa Turki membahas *Asma Allah Al-Husna* dan memberikan penjelasan bahwa Qashidah Jaljalut merupakan wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad.

Penjelasan Yeni dalam bukunya terfokus pada pembahasan pujian kepada Allah swt dengan memakai *Asma Al-Husna*, sedangkan peneliti terfokus pada pengidentifikasian nilai-nilai pendidikan Islam dalam teks Qashidah Jaljalut versi Nurpenceresi, juga kandungan sastra dalam qashidah, serta relevansinya terhadap praktek pendidikan Islam kontemporer.

